

KOMPETENSI PUSTAKAWAN SEBAGAI WIRAUSAHAWAN INFORMASI (*INFOPRENEUR*) DI PERPUSTAKAAN

Mifta Oliivia Wardhani

*Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

wardhamifta98@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Diterima: 14/11/2021

Disetujui: 20/11/2021

Dipublikasikan: 09/12/2021

Kata Kunci:

1. Kewirausahaan
2. Pustakawan
3. Kompetensi *Infoprenur*

Perpustakaan dikenal sebagai instansi yang berorientasi nirlaba dan bergerak di bidang pelayanan jasa informasi. Seiring adanya perkembangan teknologi informasi saat ini, perpustakaan dan pustakawan dituntut untuk berinovasi dalam mengembangkan layanan di perpustakaan. Pustakawan sebagai sumber daya manusia (SDM) utama dalam pengelolaan perpustakaan dapat mengembangkan fungsinya sebagai sebagai wirausahawan informasi (*infopreneur*) dengan melakukan kegiatan utama seperti kemas ulang informasi. Artikel ini berfokus pada pembahasan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan sebagai *infopreneur* di perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Artikel ini memaparkan beberapa kompetensi pustakawan sebagai *infopreneur* secara umum adalah kemampuan dalam manajemen informasi dan manajemen pusat informasi. Tujuan dari adanya pengembangan peran pustakawan sebagai *infopreneur* adalah untuk mempertahankan eksistensinya sebagai penyedia jasa informasi sehingga tidak kalah bersaing dengan kompetitornya.

LIBRARIAN COMPETENCIES AS INFORMATION ENTREPRENEUR (INFOPRENEUR) IN LIBRARY

Keyword:

1. *Entrepreneurship*
2. *Librarian*
3. *Infopreneur
Competencies*

ABSTRACT:

*Library known as non-profit institute and taking role in serving information services. Along with the information technology development nowadays, both library and librarian required for innovating and developing their library services. Librarian as key or human resources in library management expected to developing their roles as information entrepreneur (*infopreneur*) by carrying out main activities such as information repacking. This article focused on discussing the competencies that librarians must possess as *infopreneur* in library. Research method used in this article is library research. This article shows some competencies that *infopreneur* librarian requires in general, such as competencies in information management and information resources management. The purpose of developing librarian roles as *infopreneur* in order to kept their existence as information service provider and not lose to compete with its competitors.*



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN (*INTRODUCTION*)

Istilah kewirausahaan merupakan istilah yang populer dalam dunia bisnis ekonomi. Kewirausahaan atau *entrepreneur* secara umum adalah seorang inovator atau penggerak ide serta gagasan baru dalam proses bisnis (Darwanto, 2012: 14). Tujuan utama mengembangkan kewirausahaan adalah untuk memperoleh keuntungan secara maksimal (Alfianto, 2012: 36).

Seiring perkembangan jaman konsep kewirausahaan saat ini dapat diterapkan ke dalam berbagai organisasi, bukan hanya sekedar dalam lingkup ekonomi tetapi juga dapat diterapkan dalam organisasi nirlaba salah satunya perpustakaan.

Secara umum perpustakaan merupakan institusi yang bersifat *non-profit* tidak berorientasi untuk mencari keuntungan. Dalam pelaksanaannya perpustakaan membutuhkan dana dari para penggunanya. Tetapi perolehan dana dari pengguna ini tidak terlihat secara langsung. Sebagai contoh pada perpustakaan perguruan tinggi, para mahasiswa yang merupakan pengguna dari perpustakaan perguruan tinggi tersebut setiap semesternya tentu membayar uang kuliah, sebagian dari dana tersebut akan disalurkan kepada perpustakaan. Pada perpustakaan umum, juga akan memperoleh dana dari pemerintah. Dana yang diperoleh oleh perpustakaan ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan operasional dan memenuhi kebutuhan informasi dari penggunaannya bukan semata-mata untuk mencari keuntungan.

Pada era disrupsi 4.0 saat ini, pustakawan juga dituntut untuk memberikan inovasi bagi pengembangan perpustakaan salah satunya adalah dalam bidang kewirausahaan. Secara umum kewirausahaan di perpustakaan menggabungkan konsep bisnis dan sosial. Bentuk bisnis yang sudah umum diterapkan di perpustakaan contohnya seperti membuka kafe atau kantin dalam perpustakaan, sedangkan dalam konteks sosial adalah memberikan kemudahan dan peningkatan dalam pelayanan informasinya (Murniaty, 2016).

Dalam lingkup perpustakaan, tujuan pengembangan inovasi kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan pelayanannya lebih baik, bukan sebagai perolehan keuntungan atau finansial. Sehingga kewirausahaan di perpustakaan berkaitan dengan tindakan inovasi atau pengembangan kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baru dan kreatif (Siregar, 2013). Dalam mengembangkan inovasi kewirausahaan di perpustakaan pihak yang dituntut untuk kreatif dalam memberikan inovasinya adalah pustakawan selaku sumberdaya manusia (SDM) di perpustakaan. salah satu inovasinya adalah dengan menambah peran pustakawan sebagai *infopreneur* atau wirausahawan informasi di perpustakaan. Sebagai seorang infopreneur, lingkup kerja pustakawan adalah mengelola informasi yang ada sehingga dapat menghasilkan informasi dalam format lain atau format baru (kemas ulang informasi). Hal ini cocok diterapkan oleh pustakawan sebagai pihak pengelola dan penyedia informasi dalam institusi perpustakaan.

Terlebih adanya era disrupsi 4.0 atau ledakan informasi saat ini, dimana peredaran informasi begitu cepat sehingga jumlah informasi yang beredar semakin meningkat (Indah, 2019: 80). Sehingga peran *infopreneur* sebagai ahli informasi akan dibutuhkan dalam hal ini.

Seorang pustakawan dapat melakukan wirausaha informasi atau *infopreneur* nantinya akan mengumpulkan dan mengelola informasi yang diperolehnya sehingga menghasilkan sebuah informasi baru. Pekerjaan utama seorang *infopreneur* adalah mengemas ulang informasi tersebut bahkan memodifikasi informasi atau pengetahuan sehingga memudahkan pengguna dalam mengaksesnya (Putrawan & Mahdi, 2020: 83). Oleh karena itu seorang *infopreneur* harus mampu mengikuti setiap tahapan pengemasan informasi dengan baik. Selain itu, pustakawan *infopreneur* juga harus memiliki kemampuan atau kompetensi tambahan dalam bidang mengelola isi informasi dan pusat sumber informasi seperti perpustakaan yang akan dibahas dalam artikel ini.

B. KAJIAN TERDAHULU (*PREVIOUS FINDINGS*)

1. Infopreneur

Wirausaha Informasi atau *Infopreneur* merupakan istilah yang terdiri dari “*information*” dan “*entrepreneur*”. (Business Dictionary dalam Piliang, 2015: 31) mengungkapkan infopreneur merupakan seseorang atau individu yang mengumpulkan informasi dari beragam sumber dan mengelolanya dengan cara tertentu untuk melayani kebutuhan pengguna. *Infopreneur* adalah orang atau individu yang menjual informasi secara elektronik sebagai kegiatan bisnis utamanya umumnya melalui *website* atau laman internet. Secara umum *infopreneur* melakukan tahapan penyeleksian, kemas ulang, promosi serta pendistribusian informasi kepada pengguna berbasis *online*. Dari kegiatan tersebut, seorang *infopreneur* akan menghasilkan produk seperti pengetahuan, informasi khusus, data, hingga keahlian (Mutiah, 2020: 6).

Lingkup *infopreneur* merujuk pada bidang penelitian (eksplorasi dan evaluasi) dalam bidang informasi ataupun bidang terkait, seperti kajian pengguna, penggabungan daftar bibliografi, penyediaan informasi, penerbitan, jasa penerjemahan, kemas ulang informasi, penyuntingan, penulisan, manajemen koleksi dan katalogisasi (Mahmudah & Hariyah, 2016: 125). Keuntungan yang akan didapat dalam kegiatan bisnis infopreneur ini diantaranya proses pengolahan produk informasi relatif murah selain itu kandungan informasi dapat dikembangkan secara inventif menggunakan perangkat teknologi informasi seperti komputer, telepon, dan pembayaran jasa elektronik (Piliang, 2015: 32).

Adanya inovasi *infopreneur* ini sebagai upaya untuk mengatasi ledakan informasi di era disrupsi 4.0 saat ini dimana banyak sekali informasi yang beredar dengan bebas di

internet. Namun banyaknya jumlah informasi yang beredar tidak akan memberikan manfaat apabila tidak ada pihak yang mengemas dan mengkomunikasikannya kembali kepada pengguna potensialnya. Oleh karena itu, pengemasan informasi ini harus dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian di bidangnya seperti spesialis informasi atau *infopreneur*.

2. Output atau Luaran Infopreneur

Output atau Luaran merupakan produk yang dihasilkan dalam suatu kegiatan wirausaha. Dalam kewirausahaan informasi atau *infopreneur*, output yang dihasilkan adalah informasi. Proses menghasilkan informasi ini umumnya melalui kegiatan kemas ulang informasi (*information repacking*). Kemas ulang informasi merupakan proses menata ulang informasi dari berbagai sumber, pendataan informasi yang relevan, analisa, serta menyajikan informasi sesuai kebutuhan pengguna (Fatmawati, 2009: 23). Bentuk kemas ulang informasi ini bisa berupa penerjemahan, interpretasi, ringkasan, analisis, hingga anotasi (Pebrianti, 2015: 30). Infopreneur dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan kemas ulang informasi, contohnya melalui pengunduhan informasi yang tersedia di internet seperti artikel, jurnal, dan buku yang berformat pdf, html, doc, dan txt kemudian diorganisasikan kembali untuk dikemas dalam bentuk lain seperti CD sehingga dapat disajikan kepada pengguna (Fatmawati, 2009: 24).

Pengemasan Informasi yang dilakukan oleh pustakawan *infopreneur* ini memiliki berbagai tujuan, di antaranya mempermudah mendapatkan dan memperoleh informasi, mempercepat kegiatan temu kembali informasi, memenuhi kebutuhan pengguna, dapat dilakukan sebagai upaya preservasi khususnya pada koleksi tercetak yang dikemas ke dalam format digital, serta mempermudah pustakawan dalam pengelolaan koleksi yang kian bertambah (Djamarin, 2016: 5).

Dalam kegiatan pengemasan informasi untuk menghasilkan sebuah informasi, seorang *infopreneur* harus mengikuti beberapa tahapan pengemasan informasi menurut (Djamarin, 2016: 7) diantaranya:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna, bisa melalui wawancara dengan pengguna ataupun pihak terkait, melakukan pengamatan secara langsung kondisi lapangan, serta mempelajari melalui hasil dokumentasi yang ada. Tahapan identifikasi ini bertujuan agar pengemasan informasi dapat dilakukan tepat sasaran.

- b. Pengumpulan informasi dan pemilihan sumber informasi, merupakan proses mengumpulkan informasi yang memiliki relevansi dari tahap identifikasi awal. Informasi dapat dikumpulkan melalui proses diskusi dengan pihak ahli di perpustakaan ataupun melalui internet. Pada tahapan ini, poin terpentingnya adalah menjamin kebenaran dari informasi yang telah terkumpul.
- c. Pengemasan informasi. Menjadi infopreneur harus memahami informasi ataupun materi yang akan dikemas dengan baik, format kemasannya, serta langkah mengemasnya. Pada tahap ini, infopreneur dapat melakukan Kerjasama dengan pakar di bidang informasi yang akan dikemasnya tersebut seperti dosen ataupun mahasiswa di bidang tersebut.
- d. Penentuan durasi atau jadwal kegiatan dan anggaran
- e. Penentuan strategi yang akan digunakan dalam mempermudah kegiatan penelusuran informasi dengan menentukan lokasi informasi serta aksesibilitasnya.
- f. Menyediakan informasi dalam format tercetak ataupun elektronik melalui basis data seperti disket, CD, ataupun USB yang dapat mempermudah proses selanjutnya yakni diseminasi informasi.
- g. Pemasaran, pendistribusian atau penyebarluasan informasi kepada pengguna. Di perpustakaan kegiatan promosi tersebut dapat melalui user education baik tatap muka atau melalui media lain seperti akun media sosial, surel, webinar, dan sebagainya.
- h. Evaluasi produk dan tahapan pembuatan. Tahapan ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan informasi bagi penggunannya. Evaluasi di dasarkan pada efisiensi waktu, biaya, serta tenaga kerja yang harus dilakukan secara kontinu untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan telah memnuhi target.

Dalam tahapan pengemasan informasi, *infopreneur* harus mematuhi berbagai prinsip seperti informasi yang dihasilkan benar dan logis, disajikan secara sistematis, informasi berasal dari sumber yang relevan dan disampaikan secara tuntas dan menyeluruh, serta mudah dipahami dan dapat diterapkan dengan mudah oleh pengguna (Dewiyana et al., 2015: 8).

C. METODOLOGI PENELITIAN (*RESEARCH METHODOLOGY*)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian studi literatur atau *library research*. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai macam bahan Pustaka yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian yang terdahulu, serta artikel yang relevan dengan kewirausahaan informasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui pemilihan data, membandingkannya serta menggabungkan data yang telah terkumpul.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN (*RESULTS AND FINDINGS ANALYSIS*)

1. Kewirausahaan dalam Perpustakaan

Istilah Kewirausahaan atau *Entrepreneurship* merupakan kata yang berasal dari bahasa Perancis yakni “*Entrependre*”, yang memiliki arti melaksanakan, menjalankan, atau mengerjakan suatu pekerjaan. Menurut (Takdir et al., 2015: 1), Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan kegiatan bisnis yang baru dengan mengorganisasikan berbagai sumberdaya mulai sumber daya manusia sebagai tenaga kerja hingga sumberdaya alam sebagai bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan untuk menambah nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*) sehingga menghasilkan produk berupa barang ataupun jasa serta mempertimbangkan timbal balik yang akan diterima dari aktivitas penjualan produk atau jasa tersebut. Sedangkan Wirausahawan merupakan orang yang menciptakan atau menjalankan bisnis baru tersebut untuk memperoleh keuntungan dengan mengidentifikasi peluang dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia (Syafak, 2017: 13).

Konsep Kewirausahaan juga dapat diterapkan dalam lembaga non-profit maupun lembaga layanan publik, salah satunya Perpustakaan. Konsep kewirausahaan di perpustakaan ini merupakan kolaborasi antara konsep bisnis dan sosial. Bentuk kegiatan kewirausahaan di perpustakaan yang berkonsep bisnis diantaranya seperti menyediakan layanan yang dapat menunjang kebutuhan pemustaka seperti layanan fotokopi, percetakan, dan penjilidan, penyewaan komputer dan pemberian fasilitas internet yang dapat dimanfaatkan untuk menelusuri informasi, dan penyediaan fasilitas umum seperti kafe atau kantin, toko cinderamata dan fasilitas mesin ATM (Murniaty, 2016: 1).

Sedangkan konsep sosial dalam kewirausahaan di perpustakaan ditunjukkan dalam bentuk inovasi dan kreativitas diantaranya seperti penyediaan sumberdaya informasi yang terintegrasi dan diakses melalui jaringan internet, meluaskan jaringan layanan perpustakaan bagi sivitas akademiknya contohnya dalam lingkungan perpustakaan

perguruan tinggi adalah adanya perpustakaan di setiap fakultas atau unit yang ada selain perpustakaan pusat, mengintegrasikan topik literasi informasi perpustakaan ke dalam matakuliah yang berkaitan. Topik yang diajarkan berupa sosialisasi pemanfaatan koleksi jurnal dan buku elektronik, penelusuran informasi, serta kegiatan penulisan seperti tata cara pengutipan artikel agar terhindar dari plagiasi. Adanya kegiatan tersebut memberikan peluang bagi pustakawan untuk mengenali kebutuhan penggunanya lebih baik dan dapat menunjukkan perannya sebagai pengajar atau tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di lingkup perguruan tinggi.

2. Kompetensi Pustakawan sebagai *Infopreneur*

Dalam lingkup perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi terdapat pustakawan sebagai pihak yang mengelola informasi. Dalam perpustakaan tradisional peran pustakawan terbatas pada kegiatan administratif seperti pembuatan laporan, tata tertib pendaftaran pengguna, pengadaan koleksi, serta mendayagunakan koleksi (Ganggi, 2019: 401). Namun seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi di perpustakaan dan adanya inovasi perpustakaan digital, peran pustakawan mulai bergeser diantaranya sebagai: 1) Negosiator, mampu mengidentifikasi kebutuhan penggunanya; 2) Navigator, menelusuri informasi dalam berbagai format; 3) Fasilitator, dalam infrastruktur dan informasi; 4) Pendidik, ahli dalam menggunakan informasi dalam berbagai format dan dapat memberikan pelatihan kepada pengguna yang membutuhkan setiap saat; 5) Entrepreneur, atau wirausahawan dalam memasarkan layanan perpustakaan; 6) Filter Informasi, mampu untuk memberikan informasi yang tepat pada waktu yang tepat kepada orang yang tepat dari sumber daya yang tepat (Priyanto dalam Nugrohadhi, 2014: 103).

Dengan adanya pergeseran peran pustakawan di atas, maka dapat dilihat pustakawan sebagai penyedia informasi di perpustakaan juga dapat mengambil peran sebagai *infopreneur* atau wirausahawan informasi di perpustakaan. Hal ini dikarenakan pustakawan juga memiliki tanggung jawab serupa dengan *infopreneur* seperti, peranannya sebagai konsultan informasi, menyediakan akses informasi, mengarahkan pengguna pada informasi yang dibutuhkannya (Sagala, 2016: 11).

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang *infopreneur* yang kegiatan utamanya melakukan kemas ulang informasi, pustakawan harus dapat memahami dan menerapkan dengan baik berbagai aspek terkait pengelolaan dan pelayanan informasi. Kompetensi utama yang harus dikuasai oleh pustakawan *infopreneur* adalah bidang manajemen

informasi, yang meliputi manajemen informasi dan manajemen pusat informasi dan lembaga perpustakaan (Wahyuni, 2015: 198).

a. Manajemen Informasi

Seorang pustakawan infopreneur harus memiliki kompetensi untuk mengelola isi informasi yang dimulai dari tahapan analisis kebutuhan pengguna, perancangan kebijakan penyediaan informasi, pemanfaatan perangkat teknologi informasi dalam memudahkan proses penyediaan informasi, penelusuran sumber informasi berbagai bentuk dan sumber, serta mampu mengembangkan relasi dengan berbagai pihak pusat informasi ataupun antar perpustakaan dalam upaya penyediaan informasi (Wahyuni, 2015: 198).

b. Manajemen Pusat Informasi

Selain manajemen informasi, pustakawan *infopreneur* juga harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan pusat informasi serta lembaga perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi yang meliputi, perancangan konsep untuk mendirikan lembaga pusat informasi ataupun perpustakaan, mengembangkan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya informasi, hingga perancangan program pengembangan SDM (Wahyuni, 2015: 199).

3. Karakteristik Pustakawan sebagai Infopreneur

Dalam menjalankan perannya sebagai *infopreneur*, seorang pustakawan harus dapat menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam dirinya, selain memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan *infopreneur*, seperti yang telah dikutip dari (Murniaty, 2016: 10) diantaranya:

a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas

Seorang pustakawan *infopreneur* harus memiliki visi yang jelas untuk mengetahui masa depan perpustakaan dan dapat memperjelas arah dan tujuan yang hendak dicapai perpustakaannya.

b. Memiliki kemampuan manajemen dan membangun Kerjasama

Kemampuan manajemen ini diantaranya kemampuan dalam merencanakan berbagai program kegiatan, kebijakan, dan evaluasi tujuan institusi di perpustakaan. Selain itu membangun kerjasama dengan rekan sesama pustakawan di perpustakaan demi kelancaran aktivitas kewirausahaan.

c. Memiliki inisiatif serta senantiasa proaktif

Seorang pustakawan *infopreneur* harus selalu memiliki inisiatif dalam menjalankan tugasnya. Sebagai contoh seorang kepala perpustakaan sebagai pimpinan harus dapat memotivasi para pustakawan untuk lebih aktif dalam melakukan inovasi dan transformasi dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi pemustaka.

d. Bertindak inovatif dan kreatif

Pustakawan *infopreneur* dituntut untuk memberikan perubahan dengan memberikan berbagai bentuk pelayanan yang baru untuk memenuhi kebutuhan penggunaanya yang senantiasa berubah-ubah seiring dengan perkembangan jaman. Selain itu sebagai innovator, seorang *infopreneur* di perpustakaan juga dituntut untuk memahami penggunaan perangkat teknologi informasi dengan baik, karena setiap adanya inovasi tentunya menggunakan perangkat teknologi informasi.

e. Berorientasi ke depan dan semangat berprestasi

Pustakawan *infopreneur* harus memiliki perspektif jauh ke masa depan, sehingga seorang pustakawan infopreneur akan senantiasa untuk berusaha menghasilkan karya yang baru dan yang berbeda dari yang sudah ada saat ini. selain itu pustakawan yang berprestasi juga akan selalu mengejar prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

f. Berani menghadapi risiko

Sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah berani mengambil risiko. Oleh karena itu, seorang pustakawan sebagai *infopreneur*, harus dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi. Dalam hal ini dibutuhkan adanya pedoman kerja yang perlu dipatuhi dalam bekerja dan memiliki pedoman yang jelas.

g. Kerja keras

Seperti wirausahawan pada umumnya, seorang pustakawan *infopreneur* juga selalu memikirkan ide baru yang akan selalu mendorongnya bekerja keras untuk merealisasikannya.

h. Memiliki kemampuan mengembangkan relasi perpustakaan

Alasan dari dikembangkannya jejaring perpustakaan ini adalah untuk meningkatkan perolehan sumberdaya informasi, memudahkan akses informasi, memepluas jangkauan layanan perpustakaan, menarik perhatian institusi induk atau lembaganya, pemerintah, masyarakat umum, dan dunia bisnis, meningkatkan pendapat dana yang bersifat kewirausahaan, meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Serta

infopreneur diharapkan dapat membangun jejaring perpustakaan menjadi pusat informasi global, selain itu adanya jejaring ini dapat meningkatkan citra pustakawan dan perpustakaan karena dapat lebih dikenal di komunitasnya.

Berdasarkan karakteristik pustakawan *infopreneur* di atas, kunci utama keberhasilan *infopreneur* terletak pada kreativitas dalam berinovasi. Seorang pustakawan *infopreneur* harus memikirkan berbagai upaya inovasi kegiatan apa saja yang harus dilakukannya. Inovasi kegiatan seorang *infopreneur* juga harus berkaitan dengan pengelolaan informasi. Beberapa contoh nyata yang dapat diterapkan oleh pustakawan *infopreneur* adalah memanfaatkan berbagai teknologi informasi yang ada saat ini untuk melakukan usaha di bidang agen informasi, publikasi buku, hingga pembuatan laman web (Kurniawan, 2020: 3).

Pergeseran peran pustakawan yang kini mulai merambah dunia kewirausahaan sebagai *infopreneurship* ini juga memiliki tujuan agar eksistensi perpustakaan tetap terjaga dan tidak kalah bersaing dengan kompetitornya. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, pustakawan perlu meyakinkan dirinya dan berkomitmen untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Sehingga, profesi pustakawan tidak hanya dipandang sebelah mata dan citra pustakawan dalam masyarakat tetap baik bahkan sejajar dengan profesi dosen, dokter, guru, ataupun pengusaha (Fatmawati, 2009: 56).

E. KESIMPULAN (*CONCLUSION*)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era disrupsi 4.0 saat ini, telah memberikan pengaruh ke dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kegiatan memenuhi kebutuhan informasinya. Berbagai teknologi yang ada saat ini telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan mudah contohnya adalah melalui laman internet, sehingga masyarakat tidak perlu mendatangi perpustakaan hanya untuk mendapatkan akses informasi. Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi perlu mengembangkan berbagai inovasi untuk meningkatkan pelayanan informasi kepada penggunanya, salah satunya adalah mengembangkan kewirausahaan di lingkup perpustakaan. Pihak pustakawan sebagai pengelola informasi perpustakaan dapat mengembangkan perannya sebagai *infopreneur* atau wirausahawan informasi, yang merupakan individu atau seseorang yang memiliki kreativitas dalam mengolah data dan informasi yang tersedia sehingga dapat menghasilkan informasi baru yang nantinya akan disebarluaskan sehingga dapat memberikan manfaat atau memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunanya. Hasil dari *infopreneur*

adalah sebuah informasi, ruang lingkup kerja seorang *infopreneur* adalah kemas ulang informasi (*information repacking*). Seorang pustakawan selain dapat memahami dengan baik dan dapat menerapkan setiap tahapan kemas ulang informasi juga harus memiliki kompetensi tambahan dalam bidang manajemen informasi serta manajemen lembaga pusat informasi seperti perpustakaan hal ini merupakan lingkup kerja dari seorang *infopreneur*.

DAFTAR PUSTAKA (*REFERENCES*)

BUKU

Takdir, D., Mahmudin, & Zaid, S. (2015). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya.
Putrawan, N., & Mahdi, R. (2020). *Momentum Inovasi Perpustakaan*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.

ARTIKEL JURNAL

- Darwanto. (2012). Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional*, 11–24.
- Dewiyana, H., Siregar, A. R., & Nasution, L. H. (2015). Kewirausahaan Informasi (Infopreneur) Kelompok Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, 11(1), 1–15.
- Eko Agus Alfianto. (2012). Kewirausahaan : Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. *Heritage*, 1(2), 33–42.
- Fatmawati, E. (2009). Kemas Ulang Informasi: Suatu Tantangan Bagi Pustakawan. *Media Pustakawan*, 16(1&2), 23–27.
- Ganggi, R. I. P. (2019). Pustakawan sebagai Profesi yang Berkembang: Pemaknaan Kembali Peran Pustakawan terhadap Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Anuva*, 3(4), 399–409.
- Indah, R. N. (2019). Kontribusi Lembaga Informasi Di Era Disrupsi Dan Globalisasi. *Nusantara-Journal of Information and Library Studies*, 2(1), 79–92.
- Kurniawan, E. (2020). Pustakawanpreneur di Era Digital. *Publication Library and Information Science*, 4(1).
- Mahmudah, A. R., & Hariyah, H. (2016). Pengalaman Mahasiswa Dalam Melakukan Wirausaha Informasi: Sebuah Penelitian Grounded Theory. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 37(2), 121.
- Nugrohadhi, A. (2014). Menakar Peranan Pustakawan dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 1(2), 101–114.

- Pebrianti, Y. (2015). Kemas Ulang Informasi: Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Peneliti Di Lingkup Balai Penelitian Dan Pengembangan Budidaya Air Tawar (BPPBAT) Bogor. *Jurnal Pari*, 1(1), 27–33.
- Piliang, M. (2015). PENGEMBANGAN DAN INOVASI UNTUK PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN Oleh: Misdar Piliang. *Jurnal Iqra*, 09(02), 26–36.
- Wahyuni, M. (2015). Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi. *Jurnal Iqra*, 09(02), 196–210.

WEBSITE

- Djamarin, M. (2016). Retrieved December 8, 2021, from Repository Perpustakaan Universitas Negeri Padang: [http://repository.unp.ac.id/253/1/Makalah paket informasi.pdf](http://repository.unp.ac.id/253/1/Makalah%20paket%20informasi.pdf)
- Murniaty. (2016). Retrieved November 1, 2021, from Repository Universitas Sumatera Utara: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/65123/Entrepreneurship Perpustakaan.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/65123/Entrepreneurship%20Perpustakaan.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Mutiah, T. (2020). Retrived December 8, 2021, from Repository Universitas Bina Sarana Informatika: <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/290712/modul-MK-enterpener.pdf>
- Sagala, E. (2016). Retrieved December 8, 2021 from Repository Perpustakaan Universitas Sumatera Utara: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17477>
- Siregar, A. R. (2013). Retrieved November 1, 2021, from Repository Perpustakaan Universitas Sumatera Utara: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/61825/Kewirausahaan.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
- Syafak, S. A. (2017). Retrieved October, 30, 2021 from Repository Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung: <http://repository.radenintan.ac.id/2410/>